

Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Negeri Inpres 2 Koya Barat

Siti Hajrah¹, Zulihi¹, Taslim¹

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua, Indonesia

Corresponding Author: ✉ hajrahhajrah24@gmail.com

ABSTRACT

Education in Indonesia in the last decade has many problems, one of which is the loss of morality or character that marks the young generation and this is an important discussion that should be considered by all of us. As well as many students who show poor character such as promiscuity or others.... Therefore, researchers focus on the internalisation of Islamic religious values in shaping the character of students at SDN inpres 2 koya barat. This research aims to 1). Knowing the form of internalisation of Islamic religious values in shaping the character of students at SDN inpres 2 koya barat. 2). Knowing the supporting and inhibiting factors for the internalisation of Islamic religious values in shaping the religious character of students at SDN inpres 2 koya barat In this study using qualitative research. The approach method used is the Interdisciplinary approach. Data collection methods researchers use interview, observation and documentation methods. The data processing and analysis methods are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The form of internalisation of Islamic religious values in shaping the character of participants is the value of religious character, nationalism, mutual cooperation, and integrity. The supporting factors for the internalisation of Islamic religious values in shaping the religious character of students at SDN inpres 2 Koya Barat are teacher workshsop, cohesiveness between committee administrators, and comfortable school conditions. The inhibiting factors for the internalisation of Islamic religious values in shaping the religious character of students at SDN inpres 2 Koya Barat are environmental factors, peers, and lack of self-awareness of the importance of character education.

Keywords: *Islamic Religious Values, Internalization Education Character*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 20, 2024

Revised

April 27, 2024

Accepted

May 04, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter pada peserta didik merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. pada pasal 1 undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.(Depdiknas, 2003) Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas,

Attractive : Innovative Education Journal

Vol. 6, No. 1, March 2024

ISSN : 2685-6085

namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Bukan hanya sekedar karakter pada umumnya, akan tetapi memiliki perbedaan dengan non muslim yakni dengan adanya konsep iman dan adab. Internalisasi nilai yang ada pada pendidikan agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan pondasi lembaga pendidikan. Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai perseorangan (pribadi) yang mewujudkan menjadi perilaku sosial. Sukanto menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh. nilai sebagai sesuatu yang sangat penting untuk diyakini dan menjadi standar tingkah laku. Fraenke mengatakan bahwa nilai adalah gagasan tentang sesuatu yang berharga, nilai adalah konsep, abstraksi. Nampaknya, nilai bisa didefinisikan, bisa dibandingkan, bisa dipertentangkan, bisa dianalisis, bisa digeneralisir, dan bisa diperdebatkan.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu sarana untuk membina dan memelihara siswa agar dapat terus menerus mendapatkan pelajaran agama islam secara utuh. PAI bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, pemahaman, penghayatan, dan perjumpaan siswa terhadap agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain itu Melihat dari berbagai tantangan dan ancaman untuk para generasi muda sekarang akan suatu pendidikan itu sangat penting. oleh karena itu dalam rangka mempersiapkan para generasi muda dari segi pengetahuan dan moral SD Negeri Inpres 2 Koya Barat melakukan perbaikan-perbaikan pada seluruh sistem pendidikan yang ada baik dari segi sarana dan prasarana, profesionalisme guru dan lebih mengedepankan dalam pendidikan moral dan akhlak sebab dengan pendidikan dan akhlak yang baik akan membentuk karakter siswa yang baik pula.

Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan hasil observasi di sd negeri inpres 2 koya barat, penulis memiliki ketertarikan terhadap pola internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah. Meskipun keberadaannya yang sangat multikulturalisme dengan judul tesis "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Negeri Inpres 2 Koya Barat".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif, dimana peneliti sendiri sebagai *key instrument* (instrumen kunci)(Arikunto, 1996). Penggunaan metode ini dianggap sebagai "suatu proses penelitian yang diharapkan dapat memberikan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari berbagai subjek dan perilaku yang diamati"(Ahmad Tanzeh, 2004). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Inpres 2 Koya Barat. Alasan terpilihnya SD Negeri Inpres 2 Koya Barat tersebut sebagai salah satu lokasi penelitian yang didasarkan pada ketertarikan terhadap pola internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah.

Proses analisis data dilakukan setelah mulai menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dari data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992). Selain itu,

jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi. Dengan demikian karena jenis datanya hanya berupa gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi yaitu tentang gambaran, gejala dan fenomena yang terjadi dalam pembentukan karakter pada peserta didik yang berbasis pendidikan agama Islam (internalisasi nilai berakhlak terpuji beradab Islami).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Internalisasi Nila-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDN Inpres 2 Koya Barat.

a. Nilai karakter religius

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Ancok, 2001).

Karakter religius sering diartikan sebagai sikap dan perilaku taat pada ajaran agama yang dianutnya, toleran menyembah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Heri Cahyono, n.d.). Di dalam dalam pengertian ini jelaslah bahwa karakter religius merupakan landasan yang paling utama Terwujudnya kehidupan yang damai terlepas dari sifat religius nilai-nilai agama merupakan nilai inti yang harus ditanamkan pada anak sejak dini di rumah, jadi informasi sekolah hanya menambah pemahaman yang lebih baik iki kepribadian.

Nilai Karakter religius berkaitan dengan sikap, dan perilaku berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya, bagaimana seharusnya seorang hamba bergubungan dengan tuhan. Hal ini relevan dengan pernyataan Guru kelas 6 sebagai pencetus ide direalisasikan program sebagai berikut (Guru kelas 6: 2023) :

"Penerapan pendidikan karakter di sekolah diantaranya anak-anak dibiasakan sebelum memulai pembelajaran itu harus berdoa dulu kemudian kita melaksanakan upacara perayaan-perayaan keagamaan supaya sikap toleransi dan saling menghargai seperti itu".

Hal ini juga diperkuat oleh pak Hasan Lestaluhu selaku guru PAI sebagai berikut (Hasan : 2023) :

"Nilai karakter religius sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik. Karena sangat fundamental dan harus dibentuk sejak dini dan sebenarnya dimulai dari keluarga, sekolah tinggal mengembangkan saja, kalau karakter anak sudah terbentuk dari kecil ketika sudah besar maka ia akan muda bergaul menyikapi perkembangan zaman, untuk masalah intelektual itukan bisa dipelajari sambil berjalan".

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya beberapa indikator nilai karakter religius, sebagai berikut: 1). mengucapkan salam, dari hasil pengamatan peneliti peserta didik mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, peneliti berkesempatan melihat secara langsung ketika peserta didik diantar langsung oleh orang tuanya, peserta didik mencium tangan dan mengucapkan salam kepada orang tuanya ketika hendak akan memasuki sekolah.

Teori penanaman karakter yang dikemukakan oleh Masnur Muslich mengatakan karakter yakni nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasar pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Masnur Muslich, 2011). Selain itu, Muchlas Samani mengemukakan pendapat Karakter juga

dapat dimaknai dengan nilai dasar yang membangun pribadi individu baik dari pengaruh hereditas maupun lingkungan. Perbedaannya yakni dengan orang lain yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa penanaman nilai karakter religius di SDN Inpres 2 Koya Barat memiliki dampak positif. Dalam menginternalisasikan nilai karakter religius pada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam program 3 S (Senyum, Salam dan Sapa). selain itu kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan adalah shalat berjamaah, pesantren kilat dan kunjungan saat hari besar keagamaan seperti hari Raya Idul Fitri.

b. Nilai karakter nasionalisme

Pendidikan karakter dasar selalu dimulai dari keluarga. Keluarga adalah bidang yang paling penting. Karena kita kecil dalam masyarakat, maka peran orang tua dalam pembinaan sangatlah penting karakter anak sejak dalam kandungan. Beberapa poin dijelaskan di bawah ini. Hal ini penting untuk mengembangkan jiwa nasionalisme anak sejak dini dalam pendidikan Karakter terbuat dari rumah kemudian di sekolah.

Pada pendidikan nasionalisme dapat meliputi: Pertama, kejujuran yaitu kejujuran adalah salah satu perilaku dasar yang harus diajarkan kepada anak-anak. Jika kamu ketika Anda menyadari bahwa kejujuran membawa kebaikan di mana-mana. Dimulai dari guru memberika reward kepada siswa nilai yang teraik ketika ulangan. Saat yang jujur dan menepati janji, anak percaya pada kalimat. Anak-anak yang tumbuh menjadi generasi jujur memiliki kekuatan lebih untuk melakukannya memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Itu juga yang membentuk sikap. Secara tidak langsung memerangi rasa nasionalisme pada diri anak, sehingga mereka menjadi orang yang bisa melakukannya posisikan diri Anda Selain itu, anak-anak lebih sensitif terhadap lingkungannya Ini membuatnya lebih mudah untuk beradaptasi dan menghargai perbedaan.

Kedua, Ketika kejujuran sudah menjadi perbuatan baik yang tertanam dalam alam bawah sadar anak, maka lebih mudah untuk mencoba mengajarkan anak tentang sifat empati. Seperti yang dipaparkan Emi Sugianti “ jika ada teman yang sakit, anak-anak diminta untuk menjenguk”. Betapa harganya memiliki sikap empati yang cukup besar untuk menjadikan anak tidak mudah menyalahkan orang lain. Selain itu, membuatnya lebih mudah untuk mendapatkan perasaan tentang sesuatu. Empati yang masih terus disempurnakan juga menanamkan jiwa kebangsaan pada anak-anak yang telah melakukannya. lebih baik. Semakin tinggi empati yang tertanam, semakin dia menjadi Generasi yang mampu mengukur diri dan mengembangkan potensi terbaiknya.

Ketiga, Anak memiliki tipe peniru, karena sudah lama tidak mengenal dunia. Lingkaran terdekat adalah orang tuanya. kehidupan sehari-hari anak-anak dan orang-orang. Orang tua memudahkan anak untuk meniru kehidupan sehari-hari orang terdekat. Faktor: Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak. Anak-anak lebih peka terhadap tindakan daripada nasihat. Jika Anda ingin anak Anda rajin, jangan Contoh perilaku peduli dalam kehidupan sehari-hari. Beginilah cara anak-anak mengikuti gaya Menjadi orang tua sebagai role model yang positif dalam membentuk karakter mereka. Dengan demikian, pihak sekolah selalu melibatkan orang tua dalam kegiatan dan proses pembelajaran. Perlu ketahui pembelajaran tanpa orang tua, kegiatan tersebut tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh pihak sekolah SDN Inpres Koya Barat.

Keempat, Anak-anak yang dibiasakan dengan input positif akan punya output yang positif pula. Anak-anak yang dibesarkan dengan rasa takut dan penghakiman, maka akan tumbuh sebagai pribadi yang punya trust issues dalam dirinya. Anak-anak yang besar dengan pukulan dan bentakan biasanya akan tumbuh jadi sosok penakut dan tak berani mengambil keputusan. Ingin menjadi seperti apa anak-anak Anda merupakan hasil dari perlakuan orang tua pad hari ini. Jika mengembangkan jiwa nasionalisme pada anak harus dimulai dari rumah dengan pembiasaan karakter baik, maka mari mulai dari sekarang, saat ini juga. Hal tersebut dengan dimulai dari hal-hal terkecil disekolah dengan berbicara dan perilaku yang baik. Apabila siswa melakukan hal negatif maka guru akan memberikan hukuman yang bersifat education. Jika hal ini kurang mampu maka kesiswaan dan orang tua yang menindak lanjuti.

Serta Nilai karakter Nasionalis merupakan nilai yang mencerminkan cinta tanah air, kesetiaan, peduli, semangat juang yang tinggi, saling menghargai, meniadakan perbedaan (suku, budaya, ras, agama). Peneliti mengklasifikasi beberapa indikator nilai karakter nasionalis, sebagai berikut: Keikutsertaan dalam upacara dan kegiatan kebangsaan, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di sekolah ini upacara rutin yang dilakukan pada hari seni pagi, dan setiap ada kegiatan menyanyikan lagu-lagu wajib, peserta didik mengikuti kegiatan kebangsaan seperti mengikuti lomba memperingati kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala sekolah SDN Inpres 2 Koya Barat bahwa (Kepala Sekolah: 2023) :

"Nilai karakter Nasionalis kita tanamkan melalui kegiatan-kegiatan kebangsaan dengan kegiatan tersebut peserta didik dapat mengenang jasa pahlawan yang rela gugur demi membela tanah air, kegiatan tersebut melalui upacara rutin, menyanyikan lagu-lagu wajib".

Lain halnyadiperkuat dengan perkataan guru kelas 6 yakni mengatakan (guru kelas 6 :2023) :

"Dalam profil belajar pancasila peserta didik diharapkan dapat menjadi generasi muda penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi juga peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Melalui profil belajar pancasila peserta didik diajak untuk menghargai dan menghormati perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dengan memperkuat nilai-nilai pancasila peserta didik akan mampu mengambil keputusan yang baik, menjunjung tinggi etika, dan berperan aktif dalam membangun karakter yang lebih baik".

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya nilai karakter nasionalisme ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan kebangsaan dengan kegiatan tersebut peserta didik dapat mengenang jasa pahlawan yang rela gugur demi membela tanah air. Serta dengan adanya belajar pancasila peserta didik diharapkan dapat menjadi generasi muda penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi juga peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Melalui profil belajar pancasila peserta didik diajak untuk menghargai dan menghormati perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dengan memperkuat nilai-nilai pancasila peserta didik akan mampu mengambil keputusan yang baik, menjunjung tinggi etika, dan berperan aktif dalam membangun karakter yang lebih baik.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Albertus mengatakan diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan (Albertus, 2010). Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang

dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik (Yahya Khan, 2010).

Berdasarkan Pembahasan di atas dapat dipahami bahwa, dengan adanya nilai karakter nasionalisme yang digunakan oleh guru SD Inpres 2 Koya Barat merupakan melaksanakan cara kejujuran, yang mana memberikan contoh yang baik kepada siswa, dan membiasakan hal-hal yang positif. Serta menjadikan siswa saling menghargai adanya perbedaan di kalangan sekolah. Hal ini diharapkan agar siswa melakukan hal-hal yang positif dengan tujuan membangun generasi bangsa.

c. Nilai gotong royong

Nilai Karakter Gotong Royong merupakan nilai yang mencerminkan seseorang mau bekerja sama dengan baik (Utomo, 2018). Indikator dari nilai karakter gotong royong adalah aktif kerja sama dan saling tolong menolong (Mandiri & Gotong-royong, 2023). Utomo, E.P. menyatakan bahwa nilai-nilai karakter gotong royong sangat mendalam Penguatan pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku yang menghargai kerja memecahkan masalah umum bersama, menciptakan komunikasi dan Persahabatan, bantuan dan dukungan untuk orang-orang yang melihat Nilai-nilai gotong royong membantu dan menghargai. Berdasarkan hasil observasi peneliti peserta didik di sekolah terlihat rukun dan saling membantu, peneliti melihat ketika jadwal siswa piket kelas, mereka tidak ada yang saling tunjuk, kesadaran diri masing-masing untuk membersihkan kelasnya, dan mereka saling gotong royong agar kelas bersih sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh pak Suparno selaku guru kelas 5 SDN Inpres Koya Barat, mengatakan bahwa (Suparno : 2023) :

“sikap gotong royong dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas kelompok pada peserta didik. Kemudian salah satu mereka mempresentasikan tugas di depan kelas. Dengan demikian akan tumbuh rasa solidaritas, komitmen pada keputusan bersama, partisipasi, refleksi”.

Sebagaimana diperkuat juga dengan wawancara bersama ibu Wardah bahwa (Wardah : 2023) :

“Piket kebersihan setiap kelas berjalan sesuai dengan jadwal dan anak-anak melaksanakan tugasnya, selain itu kerja bakti juga dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu hari Jumat”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penanaman nilai karakter gotong royong di SDN Inpres 2 Koya Barat tidak hanya sebatas dengan tugas kelompok yang membuat solidaritas akan tetapi juga piket di kelas saja, tetapi ada kegiatan ekstra bakti atau kerja bakti yang rutin dilaksanakan yaitu setiap hari Jum'at. Dengan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman akan menambah semangat peserta didik untuk belajar, dengan meningkatnya semangat belajar siswa prestasi juga ikut meningkat.

Teori pendidikan menurut Langeveld Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Langeveld, 1980). Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (Dewey, 2004).

Berdasarkan Pembahasan di atas dapat dipahami bahwa, dengan adanya nilai teori gotong-royong, merupakan salah satu bentuk kerjasama. serta dengan adanya nilai gotong royong tersebut menjadikan peserta didik pendewasaan dan menghargai antar perbedaan golongan. Berdasarkan kerjasama Kesamaan dan solidaritas tujuan,

termasuk mencapai dan mencapai hasil dengan sikap gotong royong setiap permasalahan, melalui kebersamaan tertentu agar cepat terselesaikan agar tercapainya tujuan yang diharapkan.

d. Nilai karakter integritas

Menurut Sriwilujeng, kejujuran didasarkan pada perilaku untuk membentuk Anda agar selalu dapat diandalkan dan berkomitmen. Loyalitas terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). karakter jujur Ini termasuk kejujuran, kejujuran, kesetiaan, komitmen moral, antikorupsi, keadilan dan tanggung jawab. Widodo Nilai karakter integritas merupakan nilai yang Perilaku yang mendasarinya didasarkan pada upaya menjadikan diri Anda sebagai orang yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan, berkomitmen dan loyalitas terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral)(Waskito, 2020).

Orang yang memiliki karakter yang bermartabat, jujur, biasanya sangat rajin dan pekerja keras gigih, disiplin, berani, berjuang, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab dan semangat kesatria dalam memikul tanggung jawab Jawaban atas semua perbuatan dan perbuatan tanpa takut. Sedangkan Nilai Karakter Integritas adalah nilai yang dapat menjadikan seseorang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan maupun pekerjaan (Sekolah et al., 2021). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah SDN Inpres 2 Koya Barat (Linus : 2023) :

“Pendidikan karakter itu mengajarkan kita untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, sikap, serta perilaku yang baik pada individu. Pendidikan karakter menekankan pentingnya pembentukan aspek non-akademik dalam diri peserta didik seperti integritas, kejujuran, kerjasama, toleransi, dan rasa saling menghargai”.

Hal ini diperkuat oleh Bapak Suparno, S.Pd bahwa (Suparno:2023) :

“Penanaman nilai karakter integritas di SDN Inpres 2 Koya Barat selain dilakukan di sekolah juga dilakukan di luar sekolah misalnya di rumah kami pantau peserta didik lewat teman-temannya dan lewat whatshap orang tua kalau misalkan anak kurang berperilaku baik yah. Sekarangkan sudah zaman wa yah jadi dipermudah saja untuk bisa memantau anak-anak diluar jam pembelajaran”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya nilai integritas menjadikan peserta didik selain diawasi di sekolah tetap dipantau diluar jam sekolah. Peningkatan integritas peserta didik juga harus melibatkan ketauladanan orang tua di rumah. Orang tua harus berkomunikasi dengan guru untuk memantau kegiatan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Karena orang tua memiliki peran penting dalam peningkatan integritas peserta didik di sekolah. Selain itu pihak sekolah perlu membuat poster-poster terkait dimensi integritas dan pihak guru juga bisa menjadi tauladan dan menjelaskan maksud dari poster-poster tersebut.

Teori kegigihan pendidikan yang dikemukakan oleh Hochanadel & Finamore mengatakan salah satu ciri khas untuk membantu seseorang mengubah persepsi bahwa penentu keberhasilan atau kesuksesan bukan hanya dari kecerdasan. Kegigihan (grit) adalah bagaimana seseorang dapat mencapai tujuan jangka panjang dengan mengatasi hambatan dan tantangan (Hochanadel, A., & Finamore, 2015). Sedangkan menurut Jin & Kim mengatakan orang yang gigih akan lebih dapat mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan atau kepuasan dirinya sehingga akan berusaha keras menghadapi tantangan dan mempertahankan usahanya (Jin, B., & Kim, 2017).

Berdasarkan Pembahasan di atas dapat dipahami bahwa, dengan adanya nilai karakter Integritas yang digunakan oleh guru SD Inpres 2 Koya Barat merupakan melaksanakan dengan membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika,

sikap, serta perilaku yang baik pada individu pada peserta didik. Serta penanaman nilai karakter integritas digunakan oleh para guru kepada peserta didik baik diluar sekolah maupun di dalam sekolah. Baik dengan pantauan peserta didik lewat teman-temannya ataupun lewat whatshap orang tua ketika peserta didik sudah berperilaku kurang baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pendidikan dan karakter adalah satu jiwa, tidak bisa dipisahkan. Pendidikan membangun karakter, sedangkan karakter membangun pendidikan. Pembinaan dan karakter menjadi penting disini agar evaluasi proses dapat berlanjut dalam pembelajaran sehari-hari (Islam et al., 2017). Namun dalam praktiknya, pendidikan karakter seringkali menghadapi berbagai persoalan, mulai dari teknis hingga pragmatis. Hal ini sering terjadi di lingkungan pendidikan formal yang disponsori pemerintah, dari SD sampai SMA. Menunjukkan fakta bahwa moral siswa tidak diperhitungkan secanggih apapun kurikulum pendidikan karakter di kelas hingga saat ini. Akibatnya, kekerasan akan terus berlanjut baik terhadap orang lain maupun terhadap guru. Hal ini juga bisa terjadi di daerah lain. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa pendidikan karakter yang dipraktikkan di sekolah umum di Indonesia masih terus berlangsung. Banyak kendala implementasi yang harus didiskusikan bersama (Polya, 2019).

Pertama dari sisi keluarga. Luasnya pendidikan karakter harus terlebih dahulu ditularkan melalui keluarga. Sebagai sekolah pertama seorang anak, keluarga yang terutama di didik oleh kedua orang tua berperan sentral dalam mengenalkan anak pada karakter. Namun dalam praktiknya tidak semudah itu. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Sementara itu, dalam pemahaman pendidikan karakter, tipologi masyarakat Indonesia terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kelompok bawah, menengah, dan atas. Hal ini karena masyarakat kelas bawah lebih mementingkan roda perekonomian keluarga yang belum mapan sehingga pendidikan karakter anak-anaknya terlupakan. Pada keluarga tipe ini, pengenalan pendidikan karakter keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Seperti tidak membuat sarapan untuk anak ketika berangkat sekolah dan mendaampingi anak mengerjakan tugas di rumah.

Kedua, lingkungan. Kita semua tahu bahwa lingkungan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Sebaik apapun keluarga dapat mengajarkan pendidikan karakter di rumah, proses tersebut akan gagal jika lingkungan anak tidak mendukung. Orang-orang menerima dan mengkonsumsi berbagai macam informasi, dari muda hingga tua. Tentu saja itu bagus. Namun, siswa kami tidak memiliki kesempatan untuk menganalisis dan menyaring informasi ini. Hal ini digambarkan dengan anak-anak usia dini sudah diberikan gadget. Dalam hal ini, ilmu yang dikonsumsi tanpa kemampuan mengkritik menjadi sosok pembentuk kepribadian anak. atau menonton televisi tanpa dampingan sehingga anak mudah untuk meniru.

Ketiga, kurikulum dan guru. Dalam praktiknya, pemerintah telah berulang kali mengkaji ulang kurikulum nasional dengan menekankan pentingnya nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah kejujuran, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, dan lainnya. Langkah tersebut masih terasa kurang optimal, mengingat toleransi, terutama terhadap pemeluk agama lain, semakin lama semakin berkurang.

Dalam teorinya Pavlov menyatakan bahwa gerakan refleks itu dapat dipelajari dan dapat berubah dengan melakukan latihan. Refleks dibagi menjadi dua bagian, yaitu refleks wajar (unconditioned reflex) dan refleks bersyarat (conditioned reflex). Refleks wajar, refleks yang terjadi dengan sendirinya saat diberikan rangsang, sedangkan refleks bersyarat adalah refleks yang harus dipelajari (*Teori Belajar dan Pembelajaran.pdf*, n.d.). Menurut teori conditioning, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions), dapat berupa latihan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menimbulkan reaksi (response). Kelemahannya adalah menganggap bahwa belajar adalah hanyalah terjadi secara otomatis dan lebih menonjolkan peranan latihan-latihan, dimana keaktifan dan pribadi seseorang tidak dihiraukan.

Berdasarkan Pembahasan di atas dapat dipahami bahwa, dengan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan baik apabila orang tua juga ikut membina. Keseriusan pembinaan dalam hal ini masih belum optimal kalau hanya dilakukan oleh guru. Selain itu, Faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik mulai yang pertama tentunya perlu adanya bimbingan guru-guru, keompakan antar pengurus, dan kondisi sekolah yang nyaman. Pembelajaran di kelas, seperti biasa, masih menitik beratkan pada kemampuan kognitif siswa. Orientasi pembelajaran masih sangat dipengaruhi oleh nilai sertifikat, bukan oleh internalisasi karakter itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Internalisasi Nilai – Nilai agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDN Inpres 2 Koya Barat dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Nilai karakter Religius Peneliti menyimpulkan beberapa indikator nilai karakter religius, sebagai berikut: mengucapkan salam, terbiasa berdoa, melaksanakan ibadah keagamaan, mengikuti kegiatan keagamaan. (2) Nilai karakter nasionalis peneliti mengklasifikasi beberapa indikator nilai karakter nasionalis sebagai berikut: keikutsertaan dalam upacara dan kegiatan kebangsaan, memiliki semangat belajar yang tinggi. (3) Nilai karakter gotong royong nilai karakter gotong royong merupakan nilai yang mencerminkan seseorang mau bekerja sama dengan baik seperti: aktif kerja sama dan saling tolong menolong. Berdasarkan hasil observasi peneliti peserta didik di sekolah terlihat rukun dan saling membantu, peneliti melihat ketika jadwal siswa piket kelas, mereka tidak ada yang saling tunjuk, kesadaran diri masing-masing untuk membersihkan kelasnya, dan mereka saling gotong royong agar kelas bersih sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Kemudian (4) Nilai Karakter Integritas Nilai Karakter Integritas adalah nilai yang dapat menjadikan seseorang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan maupun pekerjaan, Integritas diri harus dibangun melalui pembiasaan-pembiasaan serta usaha dan kesadaran dari dalam diri seperti: peran siswa dalam memperkuat persatuan bangsa yaitu dengan menyayangi dan saling menghormati antar teman, guru, bergaul dengan sesama teman tanpa saling mengejek suku, agama, ras dan golongan serta menghindari sikap dan perilaku yang mencemarkan nama baik sekolah dan keluarga.

Faktor –faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN Inpres 2 Koya Barat. Faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik mulai yang pertama tentunya perlu adanya bimbingan guru-guru, keompakan antar pengurus, dan kondisi sekolah yang nyaman. Adapun faktor

penghambat proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yaitu lingkungan, teman sebaya, dan kurangnya kesadaran diri akan pentingnya pendidikan karakter.

REFERENSI

- Ahmad Tanzeh. (2004). *Metode Penelitian Praktis*. PT Bina Ilmu.
- Albertus, D. K. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT.Grasindo.
- Ancok, S. (2001). *Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Renika Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dewey, J. (2004). *Experience and Education*,. Teraju.
- Heri Cahyono. (n.d.). No Title. *Pendidikan Karakter: Strategi...*
- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed And Growth Mindset In Education And How Grit Helps Students Persist In The Face Of Adversity. *Journal of International Education Research (JIER)*, 11(1), 47–50.
- Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2017). Pondok Pesantren : Pendahuluan Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat... *Faiqoh & Mahfudh*, 2015). 8(I), 61–82.
- Jin, B., & Kim, J. (2017). Grit, basic needs satisfaction, and subjective well-being. *Journal of Individual Differences*, 38(38 (1)), 29–35. <https://doi.org/10.1027/1614-0001/a000219>.
- Langeveld, M. J. (1980). *BeknopteTheoretischePaedagogiek*. JEmmars.
- Mandiri, N. K., & Gotong-royong, K. (2023). *Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan*. 8(1), 74–83.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Polya, B. L. (2019). Implementasi pendekatan kontekstual pada model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan langkah-langkah polya. 4(September), 111–120.
- Sekolah, L., Anak, P., Sd, M. I., Anisah, Z., Al, I. A. I., & Tuban, H. (2021). No Title. 3(1), 43–56.
- Teori Belajar dan Pembelajaran.pdf*. (n.d.).
- Utomo, E. P. (2018). *Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial*. 3(2), 95–102.
- Waskito, P. N. (2020). *Implementasi Penguatan Karakter Nilai Muhammadiyah Kadisoka Yogyakarta*. 3(2), 127–138.
- Yahya Khan. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Pelangi Publishing.
- Ahmad Tanzeh. (2004). *Metode Penelitian Praktis*. PT Bina Ilmu.
- Albertus, D. K. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT.Grasindo.
- Ancok, S. (2001). *Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Renika Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Dewey, J. (2004). *Experience and Education*,. Teraju.
- Heri Cahyono. (n.d.). No Title. *Pendidikan Karakter: Strategi...*
- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed And Growth Mindset In Education And How Grit Helps Students Persist In The Face Of Adversity. *Journal of International Education Research (JIER)*, 11(1), 47–50.
- Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2017). *Pondok Pesantren : Pendahuluan Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat...(Faiqoh & Mahfudh , 2015).* 8(I), 61–82.
- Jin, B., & Kim, J. (2017). Grit, basic needs satisfaction, and subjective well-being. *Journal of Individual Differences*, 38(38 (1)), 29-35. <https://doi.org/10.1027/1614-0001/a000219>.
- Langeveld, M. J. (1980). *BeknopteTheoritischePaedagogiek*. JEmmars.
- Mandiri, N. K., & Gotong-royong, K. (2023). *Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan*. 8(1), 74–83.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Polya, B. L. (2019). Implementasi pendekatan kontekstual pada model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan langkah-langkah polya. 4(September), 111–120.
- Sekolah, L., Anak, P., Sd, M. I., Anisah, Z., Al, I. A. I., & Tuban, H. (2021). No Title. 3(1), 43–56.
- Teori Belajar dan Pembelajaran.pdf*. (n.d.).
- Utomo, E. P. (2018). *Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial*. 3(2), 95–102.
- Waskito, P. N. (2020). *Implementasi Penguatan Karakter Nilai Muhammadiyah Kadisoka Yogyakarta*. 3(2), 127–138.
- Yahya Khan. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Pelangi Publishing.

Copyright Holder :

© Siti Hajrah,, Zulihi, Taslim (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

